

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berada di jantung Kota Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan Indonesia. Dari kota Palembang hanya berjarak 36 km, yang bisa ditempuh dengan 2 jam perjalanan dari bandara Internasional Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Terletak persis di pinggir jalan negara lintas timur dan dekat sekali dengan kampus Universitas Sriwijaya Indralaya yang berjarak hanya 3 km ke arah Selatan jalan raya lintas timur.¹

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Periode 1918-1922, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan madrasah tradisional yang dibangun oleh KH. Ishak Bahsin yang merupakan Ulama besar lulusan Al-Azhar Mesir.² Pada periode inilah memulai melaksanakan pengajaran ilmu-ilmu keislaman di rumah beliau yang bertempat di Sakatiga Kecamatan Indralaya dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang sudah beliau pelajari di Al-Azhar Kairo Mesir. Periode ini merupakan

¹ Khairuddin, dkk., "Warfiah: Warta tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah", *Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*, No. 15 (April 2015), hlm. 13.

² Ferry Heryadi, *Profil Pondok Pesantren AL-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan*, (Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan: 2019), hlm 2.

awal madrasah formal yang beliau dirikan pada tahun 1922 yang masih menggunakan sistem bersifat tradisional, non klasikal, dan non madrasah.

Periode 1922-1942, 4 tahun sudah melaksanakan program pendidikan tradisional, maka pada tahun 1922 KH Ishak Bahsin mendirikan dan memimpin Madrasah Ibtidaiyah Siyasiyah Alamiyah di Sakatiga yang merupakan sebuah madrasah formal dengan masa belajar 8 tahun. Madrasah ini melaksanakan program pendidikannya di bawah rumah penduduk selama 10 tahun dan jumlah muridnya lebih kurang 100 orang. KH Ishak Bahsin sendiri bertugas sebagai pimpinan dan guru dan dibantu oleh beberapa guru bantu.³

Pada tahun 1949-1962, gedung madrasah yang sudah terbakar kembali dibangun atas prakasa KH Ahmad Qori Nuri mengajak KH Ismail Mahidin, H Yahya mahidin dan para anggota Partai Syarikat Islam Indonesia Sakatiga. Pada tanggal 31 Agustus 1950 dimulai dengan kegiatan belajar dengan nama baru Sekolah Menengah Islam (SMI) Sakatiga yang memiliki 70 orang murid dan dipimpin oleh KH Ismail Mahidin. Pada saat itu guru yang mengajar adalah KH Ismail Mahidin, KH Ahmad Qori Nuri, KH Nawawi Bahri, KH Mansur, K Ilyas Ishaq dan KH Subki Syakroni.

Periode 1967-1976, pada tahun ini beberapa guru MMA Sakatiga berinisiatif untuk menjadikannya Madrasah Negeri dan menyerahkan kepada pemerintah. KH Ahmad Qoei Nuri dan murid-murid KH Ishak Bahsin di

³ *Ibid*, hlm. 3.

Indralaya dan Hajiro memandang bahwa MMA Sakatiga pada hakikatnya adalah lanjutan usaha perjuangan KH Ishak Bahsin yang jika dinegerikan dan diserahkan kepada pemerintah akan kehilangan nilai-nilai sejarahnya. Murid-murid KH Ishak Bahsin yang didukung penuh oleh pengusaha-pengusaha dan tokoh masyarakat Indralaya seperti H Yahya Gani, H Ahmad Romli bin H Hasyim, Syukri bin H Hasyim, K Azro'I Muhyiddin, Ilyas Ishak, Ahmad bin Abdul Rozak, M Rodi, Hasanuddin Hasan dan Ahmad Luthfi bin Hasanuddin, mereka sepakat memindahkan MMA Sakatiga ke Indralaya demi memelihara nilai-nilai sejarah dan keberkahan dari KH Ishak Bahsin. Mereka meminta KH Ahmad Qori Nuri untuk memimpin Madrasah dan KH Ahmad Qori Nuri pun menyetujui permintaan ini dan beliau mengajak adik-adiknya untuk mengajar seperti K Abdul Hamid Nuri, K Buhairi Nuri, K Azhari Nuri dan K Amin Nuri.⁴

Pada 10 Juli 1967 resmi berdiri MMA Al-Ittifaqiah di Indralaya dan mendapatkan surat izin/persetujuan Inspeksi Pendidikan Agama Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan tanggal 28 Juli 1967 No 1796/AI/UM/F/1967. Sedang MMA Sakatiga berubah status menjadi MAAIN dan MTSAIN. MMA Al-Ittifaqiah Indralaya ini memiliki dua tingkatan, pertama tingkat Tsanawiyah (setara SMP) dengan masa belajar 4 tahun dan Aliyah (SMA) dengan masa belajar 3 tahun. Dari pertama berdiri sudah memiliki 80 orang santri dengan tempat belajar yang masih

⁴ *Ibid*, hlm. 4.

menumpang di gedung Madrasah Ittifaqiah Islamiyah (MMI) Indralaya yang terletak tepat di dekat masjid Kubro Indralaya. MMI sudah berdiri selama 1 tahun sebelumnya. MMI pada saat itu setingkat dengan Ibtidaiyah dengan masa belajar 4 tahun. H. Ahmad Rifa'i bin H. Hasyim mewakafkan tanah seluas 80 x 50 m² (4000 m²). Tanah wakaf ini merupakan cikal bakal dari kampus A yang sekarang menjadi kampus pusat kegiatan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah saat ini.

Pada tanggal 11 Maret 1976, MMA Al-Ittifaqiah berubah status menjadi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan dilaporkan oleh Yayasan kepada Departemen Agama RI dengan surat nomor 504/YPI-3/76 tanggal 11 maret 1976. Pada tahun inilah tingkat Tsanawiyah yang awalnya 4 tahun disesuaikan menjadi 3 tahun. MII yang semula langsung dibawah yayasan dengan struktur kepengurusan terpisah dari MMA, diubah menjadi bagian dari Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Dan pada masa ini jenjang pendidikan dalam Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah Madrasah Aliyah 3 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun, dan Madrasah Ibtidaiyah 4 tahun.⁵

Periode 1997-2003. Pada Juni 1997 Yayasan Perguruan Islam Al-Ittifaqiah dipimpin oleh Drs. K.H.M Moerjied Qorie dan beliau segera melakukan perubahan nama menjadi Yayasan Islam Al-Ittifaqiah (YALQI) dan menguatkan organisasinya dengan menyempurnakan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Pedoman umum Yayasan

⁵ *Ibid*, hlm. 5.

mengangkat K. Muslih Qori sebagai Mudir dan Drs. Mudrik Qori sebagai Wakil Mudir. Setelah setahun memimpin, K. Muslih Qori diamanatkan untuk turun ke dunia politik untuk aktif di Partai dan mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam Pemilihan Anggota Legislatif di era Reformasi (1999) dengan target menjadi anggota Dewan dalam rangka bisa memberi warna dan mengembangkan misi dakwah, guna mengambil peran untuk menciptakan Kabupaten Santri Ogan Ilir yang pada masa itu sudah santer sebagai pemekaran dari Ogan Komering Ilir. Maka pada bulan Juni 1998 itu pula Yayasan mengangkat dan memberikan amanat kepada Drs. K.H. Mudrik Qori, MA. sebagai Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan Ustadz Mubarak Hanura sebagai Wakil Mudir. Pada masa ini, setiap tahunnya pasti ada santri yang mendapatkan beasiswa luar negeri (Sudan, Mesir, Syiria dan Yaman). Prestasi santri dan pembinaan pondok pada MTQ/STQ baik ditingkat lokal kabupaten, propinsi, nasional bahkan internasional semakin berkembang. Begitu juga dengan prestasi seni dan olahraga, santri juga menggaung secara Nasional dalam Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS). Pada tahun 1999 Departemen Agama memberikan pengakuan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai Pondok pesantren unggulan. Dan pada masa ini telah lahir belasan hafizh/hafizhah dan mufassir/mufassirah yang mampu tampil bersaing dan berprestasi pada MTQ/STQ tingkat nasional.⁶

⁶ *Ibid*, hlm. 8.

Periode 2003-sekarang. Pada tahun ini, ketua Yayasan Islam Al-Ittifaqiah Alm. Ustadz Mubarak Hanura, S.H. digantikan oleh Drs. K.H. Syamsul Bahri HAR sebagai ketua yang didampingi sekretaris Ustadza Muhyiddin As, MA. Yayasan mengangkat 3 wakil mudir untuk mendukung kinerja besar mudir yaitu: Wakil Mudir 1 Bidang Pendidikan Pengajaran (Ustadz Muhyiddin As, M.A), Wakil Mudir 2 Bidang Keuangan Kesejahteraan Sarana Prasarana (Ustadz Drs. H. Mardhi Nuh) dan Wakil Mudir 3 bidang SDM & Dakwah (K.H. Mukhlis Mansur).

Pada tahun 2009 Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mendapat tanah wakaf 4 Ha di desa Tanjung Lubuk Indralaya Selatan dari Bapak H. Mukrom As'ad, Ak. Lahan ini sekarang menjadi Kampus D khusus untuk santri putra. Pada tahun 2010 membebaskan lahan dan bangunan disamping kampus A yang kini menjadi kampus C yang dimanfaatkan tahun itu juga untuk tempat belajar TK Islam dan Madrasah Aliyah Putri. Pada tahun ini juga berdiri lemna Kaligrafi Al-Qur'an yang pertama kali dipimpin oleh Ustadz Suryadi, S. Ag.

Tercatat dimasa ini beberapa projek signifikan yang digarap, diantaranya Penanaman Sawit di lahan 50 hektar, pembelian 7 hektar kebun karet, penambahan sapi, membuka mini market, beternak ikan, mencetak sawah, dll. Pada era ini, Yayasan yang dipimpin oleh KH Syamsul Bahri dan sekretaris Ustadz Muhyiddin, di back up penuh Drs. H Mardhi M. Nuh dan Badarudiin, ST pengurus lainnya, staf khusus H.M Joni . Rusli, S.Pd.I dan

Jimi Ismail, S.Pd. I serta tim ahli (Ir. H. Fuad Sobri, H. Fahmi dan pak Wito).⁷

3. Dasar, Akidah, Tujuan, Visi dan Misi

Dasar, akidah, tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah sebagai berikut :⁸

Dasar : Al-Qur'an Hadist

Akidah : Ahlulsunnah wal jamaah

Tujuan umum: Mencetak kader ulama intelektual yang bertanggung jawab bagi dakwah atau syiar Islam, pembangunan bangsa, Negara dan semesta serta penyejahteraan umat lahir batin dunia akhirat.

Tujuan khusus :Menyiapkan santri menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa kokoh, berakhlak karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pimpinan umat serta penebar rahmat.

Visi : Mewujudkan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.

⁷ *Ibid*, hlm. 11.

⁸ Khairuddin, dkk, *Op.cit.*, hlm. 14.

Misi : Rahmatan Lil'alamin

Menebar rahmat untuk semesta dengan menggunakan 5 pendekatan :

- a. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menghidupkan ruh dan nilai Al-Qur'an dan Al-Sunnah di tengah-tengah kehidupan umat dan semesta menuju hasanah fiddunya dan hasanah filakhirah.
- b. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam (tafaqquh fiddin) untuk membentuk insan kamil yang beriman dan bertaqwa kokoh, karimah, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, berketerampilan tinggi dan berjiwa mandiri yang siap menjadi pembimbing dan pemimpin umat serta penebar rahmat untuk dirinya, bangsa, Negara dan semestanya.
- c. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat penyelenggaraan dakwah Islam untuk membentuk khairummah dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, melepaskan dan memberdayakan umat dari beban dan berlenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan, mengawal akidah dan moral umat dan menjadi benteng pertahanan Islam dan umat.
- d. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pembaruan, perubahan, pemberdayaan, pengembangan dan pembangunan masyarakat

dalam terwujudnya ketahanan nasional dan terciptanya bangsa Negara madani.

- e. Menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat perjuangan kemanusiaan Universal, kerukunan dan perdamaian, dan turut serta dalam pengembangan IPTEK dan budaya semesta.

4. Fasilitas

- a. Kampus A : Pintu Gerbang Kampus, Ruang Humas, Ruang Tunggu Tamu Putra-Putri, Ruang Puskestren, Gedung Belajar 3 Lantai STITQI Dan Aula, Asrama Putri Belakang Musholla Marzuqoh, Asrama Putra Sambungan Asrama Mubarak, Asrama Lemtatiqi Putri, Gedung TPKU, Dapur Umum Baru Yang Luas, Perluasan Mushola Putri Marzuqoh, Gedung Belajar 3 Lantai 6 RKB, 2 Sungai Buatan Besar-Panjang Sumber Air Bersih Dan Peternakan Ikan Di Belakang Kampus A, 2 Kolam Raksasa Sumber Air Bersih Dikampus A, Dan Lain-Lain.
- b. Kampus B : Perluasan Lahan, Gedung Belajar 2 Lantai 6 RKB, Ruang Perpustakaan, MCK dan Kantin.
- c. Kampus C : Pembebasan Lahan, Gedung Belajar dan Labor 3 Lantai 12 Ruangan, 8 Ruang Belajar Alami, 2 Ruang Belajar Semi Permanen, Gedung Belajar TK Islam 2 RKB, Kantin, Asrama Mahasiswi STITQI, dan lain-lain.
- d. Kampus D : Gedung Asrama 2 Lantai Berkapasitas 400 Santri, Gedung Belajar 3 Lantai 12 RKB, 6 Unit RKB, 1 Unit Musholla, 2 Unit

Perumahan Guru Dan Mes Tamu, Fasilitas MCK, 2 Kolam Raksasa Sumber Air Bersih, Lapangan Sepak Bola dan Olahraga Lain, Pos Satpam, I Unit Dapur, Kantin, Warung dan Ruang Tunggu Tamu Santri (Darurat), dan lain-lain.⁹

5. Keadaan Santri

Pada tahun 2020-2021 ini tercatat 7.254 orang santri belajar di Pesantren ini. Mereka datang bukan hanya dari provinsi Sumatera Selatan, tetapi juga dari provinsi Bangka Belitung, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan.

Para santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mayoritas berasal dari anak petani, buruh tani, buruh bangunan, dan pedagang kecil yang berkategori ekonomi lemah atau kurang mampu mencapai 71,25%, termasuk didalamnya 175 orang anak yatim, dan hanya 28,75% yang berasal dari keluarga PNS, TNI/POLRI, BUMN, pedagang dan wiraswasta.¹⁰

6. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik berasal dari Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Internasional Sudan, Universitas Al-Ahqof Yaman, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, universitas Islam

⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, pada tanggal 03 Maret 2021.

¹⁰ Ustadz Ferry Heryadi, sebagai Ketua Bagian Humas Pondok Pesantren AL-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

Negeri Palembang, Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah Palembang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas PGRI Palembang, Pesantren Al-Ihsan Purwokerto, KMI Gontor, Pesantren An-Nur Yogyakarta, TMI Al-Amin Prenduan Madura. Dinamic English Course pare Kediri, Basic English Course Pare Kediri dan para alumni PPI. Saat ini Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki tenaga pendidik sebanyak 344 orang, 119 bermukim di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, didukung oleh 225 karyawan yang juga berfungsi sebagai pendidik. Sehingga seluruhnya 344 SDM berkhidmat untuk mendidik santri.¹¹

B. Pembahasan

1. Proses penerapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan pesantren modern yang didalamnya diterapkan beberapa program seperti: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Muhadhoroh, kaligrafi, dan termasuk juga program tahfizhul Qur'an yang bertujuan menciptakan santri yang Qur'ani.

Menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan proses takrir (pengulangan) yang intensif terkontrol. Apabila seseorang meremehkan proses itu, maka dia akan sangat cepat lupa dengan hafalan yang sudah

¹¹ Ferry Heryadi, *Op.cit.*, hlm. 22.

dihafalkan atau disetorkan. Takrir ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk meminimalisir hafalan dari kelupaan.

Metode takrir adalah metode yang sangat pas untuk diterapkan di Pondok Pesantren ini. Karena mengingat banyaknya santri yang sering mengeluh akan kesulitan dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Royyani selaku ketua lembaga tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam sebuah wawancara peneliti, ia mengatakan bahwa :¹²

“Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah saat ini telah banyak mengeluarkan santriwan dan santriwati penghafal Al-Qur'an, ada yang hafal 5 juz 10 juz bahkan banyak juga yang sudah khatam. Pondok Pesantren ini juga tiap tahunnya selalu mewisudah santri yang menghafal Al-Qur'an. Namun dibalik banyaknya santri yang di wisuda tiap tahun tidak sedikit yang mengeluh akan menjaga hafalan yang telah dihafal mereka. Hal itulah yang membuat kami menetapkan untuk menggunakan metode takrir, karena metode inilah yang dirasa pas untuk menjaga hafalan mereka.”

Berdasarkan paparan wawancara diatas dapat dapat diketahui bahwa walaupun telah banyak mencetak santri yang hafal Al-Qur'an, pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah juga banyak mengalami keluhan yang berasal dari

¹² Ustadz Ahmad Royyani sebagai Ketua Lembaga Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

santri, mereka mengeluh tentang kesulitan dalam menghafal dan menjaga hafalan yang sudah dihafal/disetor. Dari keluhan-keluhan itulah pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mencari metode-metode yang relevan dalam mengatasi keluhan tersebut. Dan pada akhirnya metode takrir lah yang dirasa pas untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Sebelum memulai menghafal, setiap santri diberikan beberapa syarat oleh pengasuh untuk menghafal. Syarat tersebut bertujuan agar didalam proses menghafal tidak terasa sulit dan bisa menghasilkan mutu hafalan yang baik. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Izin dari orang tua

Modal keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu mendapatkan izin dari orang tua. keikhlasan dan doa dari orang tua inilah yang membawa pengaruh batiniyah sehingga proses menghafal pun bisa jadi lebih mudah. Ketika orang tua memberikan izin untuk anaknya menghafal Al-Qur'an maka orang tua akan senantiasa untuk selalu mendoakan anaknya agar diperlancar dan dipermudah dalam urusan menghafal Al-Qur'an sehingga santri mendapatkan kekuatan batiniyah bukan hanya dari diri sendiri melainkan juga dari dorongan orang tua.

b. Menguasai ilmu tajwid

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an hendaknya kita sudah lebih dulu menguasai ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah proses utama yang

membantu dalam menghafal. Ketika sudah menguasai ilmu tajwid maka membaca Al-Qur'an bisa menjadi mudah dan menghafalkannya juga bisa mudah dan lancar.

c. Baik makhraj al-huruf

Sebelum menghafal Al-Qur'an hendaknya seseorang juga mempelajari makhrajul huruf, karena ketika sudah hafal Al-Qur'an tentu pengucapan hurufnya harus sesuai dengan tempat-tempat keluarnya huruf.

d. Sudah khatam Al-Qur'an

Mengkhatamkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena semakin seringnya seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan sangat mudah juga bagi seorang itu untuk menghafal Al-Qur'an. Diperlukannya berinteraksi dengan Al-Qur'an supaya dalam proses menghafal tidak merasa ada ayat yang asing.

Adapun bentuk penerapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yaitu ada 3 tahapan :

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, sebelum santri menyetorkan (tasmi') hafalannya kepada pengasuh ataupun ustadz-ustadzahnya mereka terlebih dahulu

harus melakukan persiapan yaitu dengan mentakrir (mengulang-ngulang) hafalan yang akan disetor sampai benar-benar baik dan lancar. Hal tersebut sesuai observasi penulis dilapangan, sebelum para santri menyetor hafalannya, mereka terlebih dahulu telah mengulang-ngulang materi hafalan yang akan disetorkan. Seperti wawancara penulis dengan Gita Amelia salah satu santriwati yang menghafal Al-Qur'an :¹³

“Kami mengulang-ngulang suatu ayat tiga sampai tujuh kali pengulangan hingga benar-benar hafal. Selesai dzuhur kami selalu mentakrir hafalan, dan setelah isya mentakrir hafalan yang akan disetor pada jam sudah shubuh.

Adapun proses persiapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah secara rinci adalah sebagai berikut :

1) Membaca Al-Qur'an sesuai tajwid

Sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan hukum-hukum tajwid. Ini merupakan hal yang paling utama, karena jika penghafal belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka dia akan kesulitan dalam mengucapkan ayat-ayat yang hendak dihafal.

¹³ Gita Amelia sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

2) Menggunakan Al-Qur'an Pojok

Al-Qur'an pojok adalah Al-Qur'an yang memiliki sistem yang teratur karena setiap halaman diawali dan diakhiri dengan ayat, dan satu juz terdiri dari 20 halaman yang memuat 15 baris per halaman. Al-Qur'an seperti ini sudah lumrah digunakan bagi Pondok Pesantren untuk para penghafal Al-Qur'an. Karena susunannya yang sistematis bisa sedikit memudahkan santri dalam proses menghafal. Seperti wawancara penulis dengan Ustadzah Dariah selaku pembina asrama tahfizh, ia mengatakan bahwa :¹⁴

“Baiknya menghafal itu menggunakan Al-Qur'an pojok, Al-Qur'an penerjemah, dengan dibaca artinya, maknanya, karena ini sangat menopang untuk menghafal Al-Qur'an.”

3) Menentukan target materi yang akan dihafalkan

Dalam proses persiapan metode takrir ini, hal yang diperlukan juga adalah menentukan target materi yang akan dihafalkan. Targetnya ini tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki santrinya.

Seperti wawancara penulis dengan Ustadz Ahmad Royyani selaku ketua lembaga tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :¹⁵

¹⁴ Ustadzah Dariah sebagai Pembina Asrama Tahfizh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

¹⁵ Ustadz Ahmad Royyani sebagai Ketua Lembaga Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

“Kami sangat memaklumi bahwa kebanyakan santri yang masuk sini adalah santri yang latar belakangnya berbeda-beda, ada yang memang dari Pondok Pesantren dan ada juga yang dari sekolah umum. Setelah mengidentifikasi kemampuan masing-masing santri, barulah kami menentukan materi-materi yang cocok dengan masing-masing santri tersebut.”

4) Membaca berulang kali

Kegiatan yang harus sering dilakukan oleh santri dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal. Setelah yakin bacaan itu sudah benar-benar hafal, barulah santri dapat melakukan proses penyeteroran kepada ustadz-ustadzah. Seperti sebuah wawancara penulis dengan Galuh Tania yang salah satu santriwati yang menghafal Al-Qur'an, ia juga mengatakan :¹⁶

“Saya akan mengulang satu ayat bahkan bisa sampai lima belas kali sehingga saya benar-benar hafal, dan saya selalu membenarkan makhraj dan tajwidnya kemudian baru saya setorkan kepada ustadzah.”

¹⁶ Galuh Tania sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

b. Tahap Penerapan

Tahapan kedua yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri adalah tahapan pelaksanaan atau penerapan. Tahap ini adalah tahap tindakan dari tahap pertama. Artinya apa saja yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya maka dilaksanakan atau diterapkan pada tahap penerapan ini. Pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu :

1) Mengulang atau mentakrir hafalan ustadz/ustadzah

Kegiatan mentakrir ini pada hakikatnya adalah kegiatan yang bertujuan membangun kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal tidak bisa dipaksakan. Peran ustadz-ustadzah disini ialah hanya membantu menumbuhkan kedisiplinan, membangkitkan motivasi, meningkatkan minat, dan membenarkan bacaan, karena jika hafalan tidak di dengarkan oleh ustadz-ustadzah maka dia tidak mengetahui benar atau salah hafalannya. Berdasarkan wawancara penulis dengan ustadzah Dariah selaku Pembina asrama santri tahfizh, ia mengatakan bahwa :¹⁷

“Setelah memasuki tahap menghafal ini, dan bacaannya juga sudah dinyatakan layak maka seorang santri wajib menghafal minimal satu halaman, mereka mempersiapkan

¹⁷ Ustadzah Dariah sebagai Pembina Asrama Tahfizh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

hafalannya pada malam hari sesudah sholat isya dan menyetorkannya pada waktu selesai sholat subuh sampai jam 06.30.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa proses penyetoran hafalan merupakan kewajiban santri ketika masuk dalam kelas atau kelompok menghafal, dan menghafal minimal satu halaman dan di setorkan setiap selesai sholat subuh.

2) Mudarosah berkelompok (sima'an)

Dalam hal ini sima'an disini adalah saling mendengarkan hafalan antar dua orang atau lebih. Dalam satu kelompok ada satu orang membaca dan lainnya mendengarkan/menyimak, lalu bergantian sampai semua sudah tergilir. Seperti halnya wawancara penulis dengan ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :¹⁸

“Pada kegiatan ini sebelum seseorang memulai setoran maka akan terlebih dahulu untuk mempersiapkan ayat-ayat yang akan disetorkan yaitu dengan memperdengarkan antar teman. Jumlah ayatnya pun bervariasi, karena sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, minimal satu halaman.

¹⁸ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

Kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi penghafal sebelum melakukan sima'an.”

Berdasarkan wawancara penulis tersebut dapat dilihat bahwa santri harus melakukan sima'an dulu sesama temannya setelah itu baru melakukan proses penyeteroran hafalan kepada ustadz/ustadzah.

3) Istiqomah mentakrir dalam sholat

Santri mendapatkan jadwal untuk menjadi imam sholat lima waktu, dengan membacakan surat atau ayat yang telah ditentukan oleh pembimbing. Seperti halnya wawancara penulis kepada ustadz Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :¹⁹

“Kami selaku pembimbing penghafal Al-Qur'an membuat jadwal giliran untuk santri bertugas menjadi imam sholat lima waktu. Hal ini sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan kekuatan hafalan karena membuat santri jadi terbiasa membaca dan mengulang hafalan.”

c. Tahap evaluasi

Tahap ini adalah proses akhir dari penerapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Proses ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hasil yang

¹⁹ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

dicapai yaitu lancar atau tidaknya santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :²⁰

“Adapun cara mengevaluasi hafalan santri yaitu pertama dengan menyimak takrirannya tadi. Yang kedua dengan cara disimak dalam juz-juz tertentu, misalnya kalau sudah mencapai 1 juz berarti dia disimak sekaligus 1 juz, kalau hafalannya sudah 5 juz berarti hafalannya disimak sekaligus secara 5 juz. Dan begitupun sampai jus 30, dan itu langsung disimak dalam satu majlis.”

Demikian juga yang disampaikan oleh ustadzah Muyassaroh selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia juga mengatakan bahwa .²¹

“Ada pula cara lain mengevaluasi santri yaitu jika seorang anak sudah menyelesaikan beberapa surah, dia harus mengulangi surah tersebut dan menghafalnya dengan baik yang dibuktikan setoran bulanan. Dan dalam penyetoran itu hafalannya terkategoriakan memuaskan maka santri tersebut sudah diperbolehkan melanjutkan ke surah berikutnya. Begitupun sebaliknya, jika hafalannya belum sesuai kategori memuaskan

²⁰ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

²¹ Ustadzah Muyassaroh, sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren AL-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

dalam artian hafalannya masih kurang lancar maka santri tersebut harus mengulang kembali hafalannya dan tidak diperbolehkan melanjutkan hafalannya tanpa seizing pengurus. Semua ini dimaksudkan untuk membenarkan hafalan santri tersebut.”

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa santri akan diizinkan melanjutkan hafalannya oleh pengurus jika dia sudah mencapai hafalan yang cukup memuaskan.

2. Faktor penghambat penerapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

Setiap tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari kendala atau faktor penghambat. Kendala-kendala tersebut bisa saja disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Seperti sebuah wawancara penulis dengan Ustadz Ahmad Royyani selaku ketua lembaga tahfizhul Qur’an, ia mengatakan bahwa :²²

“Mustahil dalam menghafal Al-Qur’an tidak menemukan sebuah rintangan atau hambatan dan tidak pula cobaan yang datang bergantian. Karena menjadi seorang hafizh-hafizhah itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu kesabaran, ketekunan,

²² Ustadz Ahmad Royyani, sebagai Ketua Lembaga Tahfizhul Qur’an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

keistiqomahan, ketelatenan yang tinggi, dan yang paling penting yaitu keikhlasan menghafal karena Allah SWT.”

Demikian juga yang disampaikan oleh Galuh Tania yang juga salah satu santriwati penghafal Al-Qur'an, ia mengatakan bahwa :

“Hambatan yang sudah sering terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an dan penerapan metode takrir ini bermacam-macam, diantaranya yaitu sulitnya untuk mempertahankan semangat dalam diri agar tetap konstan misalnya kondisi fisik yang tidak mendukung, bermasalah dengan teman seasrama atau sekelas, munculnya perasaan bosan dan jenuh, Suasana hati yang berubah-ubah, sampai dengan menghafal ayat-ayat yang sulit, dan cobaan yang datang berbeda-beda dari waktu ke waktu.”

Kendala-kendala yang sering dialami oleh santri yang sedang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah :

a. Mengatur waktu

Mengatur waktu adalah salah satu masalah yang banyak sekali dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrir. Mengatur waktu untuk menghafal di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan hal yang sangat sulit sekali, karena kegiatan yang sangat padat. Seperti dalam

sebuah wawancara penulis dengan ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :²³

“Mengatur waktu di PPI itu bukan hal yang mudah. Karena kegiatannya full dimulai dari jam sebelum subuh sampai dengan berakhir kegiatan pukul 22.15 malam hari. Dengan demikian kadang-kadang mereka punya waktu namun karena sudah kelelahan mereka kadang-kadang tertidur di siang hari, tetapi ada anaknya yang memang mereka tidak peduli dengan mereka istirahat. Mereka memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk muroja'ah hafalannya. Dan inilah yang anak-anaknya memang bisa dibuktiin Qur'annya dengan berjalan baik hafalannya mereka bisa dipertanggung jawabkan hafalannya. Namun hal itu kembali kepada pribadinya masing-masing.”

Pendapat ini juga diperkuat oleh Sisi Apritalia salah satu santriwati yang menghafal Al-Qur'an, dalam wawancara ini ia mengatakan :²⁴

“Saya kadang merasa tidak sanggup untuk memenag waktu antara menghafal dengan mengulang hafalan ditambah lagi dengan tugas-tugas di sekolah dan aktivitas sehari-hari lainnya.”

²³ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

²⁴ Sisi Apritalia, sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

Dengan adanya penjelasan diatas, yaitu kurang mampunya santri untuk memanfaatkan waktu dalam menghafal Al-Qur'an dan mengakibatkan hafalan santri melemah karena kurangnya waktu untuk mentakrir hafalan.

b. Kurang istiqomah

Dalam proses menghafal Al-Qur'an hal yang paling penting adalah kesungguhan dalam melakukan takrir atau pengulangan secara istiqomah. Walaupun seseorang itu mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan daya ingat yang kuat tetapi tidak melakukan pengulangan atau takrir maka hafalannya bisa jadi tidak akan bertahan lama. Seperti dalam sebuah wawancara penulis dengan Ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :²⁵

“Mereka (santri) memang agak malas untuk mentakrir hafalan. Ketika menghafal mereka semangat, namun ketika muroja'ah mereka malas. Tidak istiqomahnya santri dalam menghafal. Kebanyakan santri hanya semangat di awal menghafal saja, mereka semangat untuk menambah hafalan. Tetapi mereka malas untuk mengulang/mentakrir hafalan yang sudah disetorkan ke ustadz/ustadzah.

²⁵ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

Demikian juga yang disampaikan oleh ustadzah Muyassaroh selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :²⁶

“Kunci keberhasilan dalam menghafal itu harus sungguh-sungguh, istiqomah, dan tidak main-main. Seperti mahfudzot yang mengatakan barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil, tidak boleh berputus asa karena putus asa itu temannya syaithan. Harus yakin bahwa kita pasti bisa.”

Pendapat lain juga dikatakan oleh Gita Amelia salah satu salah satu santriwati penghafal Al-Qur'an, ia mengatakan bahwa :²⁷

“Paling sulit melakukan pengulangan kalau lagi sumpek, berada pada tempat yang ramai, teman-teman ribut dan ngobrol, jadinya membuat kita tidak konsen, hafalan tidak masuk-masuk dan kita jadi ikutan ngobrol.”

Berdasarkan observasi penulis, santri kurang istiqomah dalam mentakrir hafalannya biasanya masih suka terpengaruh sama lingkungannya. Karena di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah santri yang tidak menghafal Al-Qur'an lebih banyak daripada santri yang menghafal Al-Qur'an. Dan hal itulah yang membuat santri masih sering main, ikutan ngobrol dengan teman sampai membuat mereka mengabaikan hafalan Al-

²⁶ Ustadzah Muyassaroh, sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

²⁷ Gita Amelia, sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

Qur'annya. Ditambah lagi dengan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang begitu padat, dan membuat santri malas untuk mentakrir. Mereka lebih memilih memanfaatkan waktu luang itu untuk istirahat seperti tidur daripada memanfaatkan waktu luang untuk mentakrir hafalan.

c. Kurang menyadari manfaat metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan observasi penulis di lapangan kendala ini lebih dirasakan oleh santri, ketidaksadaran mereka terhadap pentingnya manfaat metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti pada kegiatan takrir bersama (sima'an) yang semestinya santri mentakrir hafalannya bersama. Namun pada kenyatannya santri lebih memilih untuk mentakrir hafalannya sendiri-sendiri karena mereka merasa kurang konsentrasi jika sudah terlalu ramai. Seperti dalam sebuah wawancara penulis dengan Sisi Apritalia sebagai santriwati penghafal Al-Qur'an, ia mengatakan bahwa :²⁸

“Saya lebih menyukai mentakrir hafalan sendirian daripada mentakrir hafalan dengan teman-teman, karena kalau dengan teman-teman kebanyakan mainnya pada mentakrir, dan buat kita jadi tidak konsentrasi.”

²⁸ Sisi Apritalia sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

3. Upaya dalam mengatasi hambatan penerapan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah

a. Upaya yang dilakukan Pembina penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam menghadapi santri yang kesulitan mengatur waktu adalah sebagai berikut :

1) Selalu memberikan motivasi

Motivasi adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan apapun terutama belajar. Karena motivasi bisa mendorong semangat santri untuk terus menghafal dan menjaga hafalannya. Memberikan motivasi betapa penting untuk mentakrir hafalan. Seperti dalam wawancara penulis dengan Ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa:²⁹

“Kita selalu memberikan spirit/support kepada anak, karena sebagai Pembina kita wajib mensupport mereka tetap rajin untuk mentakrir hafalannya. Karena kenapa? Menghafal Al-Qur'an itu tidak boleh setengah-setengah, harus full. Karena hafalan itu sangat mudah sekali hilang kalau tidak di takrir. Jadi kita selalu memotivasi anak untuk selalu mentakrir. Kalau menghafal itu bisa ditempuh dengan waktu yang singkat bahkan sesingkat-singkatnya, tetapi kalau muroja'ah

²⁹ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

itu seumur hidup. Makanya orang penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak terlalu sibuk.”

Berdasarkan wawancara diatas upaya memberikan motivasi ini bisa membantu santri untuk selalu semangat, meningkatkan gairah dan kemauan untuk tetap mentakrir/muroja'ah hafalan yang sudah dicapai.

2) Memfasilitasi

Memfasilitasi disini bukan berarti dipenuhi segala kebutuhan mereka. Tetapi memfasilitasi dengan disimak. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :³⁰

“Memfasilitasi mereka dengan disimak, dimulai dari 1 juz, 5 juz, sampai 30 juz. ini salah satu upaya yang ampuh untuk menjaga hafalan mereka karena kalau tidak dibuktikan dengan disimak, maka kita tidak akan bisa membuktikan hafalan mereka itu bisa dipertanggung jawabkan dengan baik. Jadi caranya memang harus dengan disimak.”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, cara yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah diatas bisa dikatakan paling ampuh karena

³⁰ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

dengan cara tersebut Pembina bisa mengetahui siapa saja yang hafalannya melemah dan jarang mentakrir.

3) Mengajak santri keluar

Cara ini adalah bentuk perhatian dari Pembina, karena terkadang santri butuh refreshing. Keluar area pondok itu bukan berarti keluar untuk main-main dan menyinggalkan proses menghafal tetapi keluar untuk mengikuti proses simaan diluar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Seperti wawancara penulis dengan Ustadzah Maryati selaku guru dalam bidang tahfizhul Qur'an, ia mengatakan bahwa :³¹

“Mengajak mereka keluar itu misalnya ajak mereka mengikuti simaan diluar Pondok sehingga mereka itu bisa percaya diri bahwa memang hafalan mereka sudah kuat.”

Berdasarkan wawancara diatas, upaya ini adalah upaya yang paling efektif untuk melatih kepercayaan diri bagi santri penghafal Al-Qur'an.

b. Upaya yang dilakukan santri penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam meningkatkan kualitas hafalannya

Untuk meningkatkan mutu hafalan tidak hanya dilakukan oleh pembina atau ustadz-ustadzah yang mempunyai peran penting, namun

³¹ Ustadzah Maryati sebagai Guru dalam Bidang Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, wawancara, pada tanggal 03 Maret 2021.

santri juga menjadi peran penting dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'annya. Upaya yang dilakukan santri adalah sebagai berikut :

1) Sikap semangat dan niat yang ikhlas

Kunci utama dalam menggapai cita-cita memiliki hafalan yang kuat adalah sikap semangat dan niat yang ikhlas, karena sikap tersebut dapat membantu proses hafalan dan peningkatan hafalannya menjadi maksimal. Seperti wawancara penulis dengan Galuh Tania salah satu santriwati penghafal Al-Qur'an, ia mengatakan :³²

“Bagi saya kalau kita sudah niat semata-mata karena Allah maka In syaa Allah proses kita menghafal Al-Qur'an akan dipermudah. Tetapi jika niat kita menghafal dari awal sudah salah maka hafalan kita tidak akan berkah dan pasti akan cepat hilang. Rasa semangat kita pun hanya sesaat.”

2) Kontinyu dalam bertakrir

Kontinyu adalah ketetapannya didalam mentadarus Al-Qur'an. Walaupun sedikit dalam mentadarus tetapi jika dia istiqomah dalam bertadarus maka hasilnya pasti akan kelihatan baik. Istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Biasanya santri mentakrir hafalannya setelah selesai sholat

³² Galuh Tania, sebagai Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Wawancara, pada tanggal 26 Maret 2021.

dzuhur dan sholat ashar. Pada waktu selesai isya mereka mempersiapkan untuk setoran pada waktu setelah selesai shubuh.

3) Takrir di dalam sholat

Selain bergiliran jadi imam sholat, santri juga bisa mentakrir hafalannya sendiri pada waktu sholat sunnah malam yaitu sholat tahajud. Dengan usaha tersebut santri dapat meningkatkan ketajaman hafalannya.

4) Tanya jawab atau tebak-tebakan ayat dengan teman

Tanya jawab disini biasanya dilakukan oleh dua orang santri bahkan lebih, santri yang satu memberikan pertanyaan kepada santri lainnya, dan santri yang mendapat pertanyaan akan menebak ayat berapa dan juz berapa. Setelah terjawab maka santri akan membunyikan ayatnya.

5) Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Santri berusaha bermudarasah dengan tartil atau pelan, karena jika membaca dengan pelan akan memudahkan meneliti bacaannya sendiri.

6) Membaca Al-Qur'an dengan lantang

Selain membaca Al-Qur'an dengan tartil, santri juga membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras, fungsinya sama dengan membaca tartil yaitu memudahkan meneliti bacannya sendiri.

7) Istirahat yang teratur

Istirahat merupakan hal yang penting bagi para penghafal Al-Qur'an, karena istirahat yang teratur akan memudahkan otak kita dalam berfikir, otak akan bekerja dengan maksimal, dan tubuh menjadi fit dan menumbuhkan sikap semangat untuk menghafal dan menjaga hafalannya.

8) Berdoa

Seorang penghafal Al-Qur'an pastinya menginginkan hafalan yang kuat, selain berusaha meningkatkan hafalannya dengan perbuatan, santri juga harus berdoa kepada Allah SWT agar sang pencipta memudahkan dan memberika kelancaran selalu dalam berudaha menghafal dan menjaga hafalannya.

Sesungguhnya sehebat apapun dan sebanyak apapun hafalan seseorang jika tidak disertai dengan pengulangan atau takrir maka cepat atau lambat hafalannya akan hilang. Karena itulah perlu diterapkan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Metode takrir ini sangat bermanfaat bagi para penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya, tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa metode ini memiliki kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode takrir, yaitu sebagai berikut :

Diantara kelebihan dari metode takrir antara lain :

- a. Untuk memperkuat hafalan yang pernah dihafal.
- b. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- c. Sebagai bentuk pengasahan otak bagi hafalannya.
- d. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.

Selain terdapat beberapa kelebihan diatas, metode takrir ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

- a. Memaksa akal fikiran yang diforsir dengan banyaknya masukan dalam waktu singkat.
- b. Cepat lupa yang selaras dengan cepatnya hafal.
- c. Metode ini tidak cocok bagi seluruh pelajar, seperti pelajar yang terdiri dari anak-anak kecil, orang-orang tua atau pelajar yang terikat dengan undang-undang atau peraturan pelajaran-pelajaran lain harus dicerna pada waktunya.

Dengan demikian upaya diatas diharapkan mampu mengatasi hambatan metode takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Oleh karena itu, penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an itu tidak sama antara teori dan di lapangan. Maka tidak heran lagi kalau upaya dan solusi yang diberikan pun berbeda.